



ANALISIS FINANSIAL BUDIDAYA TAMBAK IKAN BANDENG (*Chanos chanos*) DI DESA BADARAI KECAMATAN WEWIKU KABUPATEN MALAKA.

Feti Susanti¹, Sunadji², Felix Rebhung³.

¹Mahasiswa Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Kelautan dan Perikanan UNDANA

²⁻³ Dosen Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Kelautan dan Perikanan UNDANA
Fakultas Kelautan dan Perikanan, Jl. Adisucipto, Penfui 85001

Kotak Pos 1212, Tlp (0380) 881589

fetisusanti01@gmail.com

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik, tingkat kelayakan, dan kendala dalam membudidaya ikan bandeng di Desa Badarai. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara dan data yang di kumpulkan adalah data primer dan sekunder. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu Dalam karakteristik responden rata-rata para responden sudah menjalankan usaha pembesaran ikan bandeng \pm 20 tahun. Sedangkan dalam karakteristik usaha para pengusaha ikan bandeng memiliki luas lahan yang bervariasi, dengan rata-rata biaya yang di keluarkan antara lain : Biaya Investasi sebesar Rp.181.600.000, Biaya Tetap sebesar Rp.6.640.650, Biaya Variabel Rp.20.000.000 dan Biaya Usaha sebesar Rp.26.640.650. Keempat responden dapat menghasilkan rata-rata 2560 kg dalam sekali masa budidaya dengan keuntungan rata-rata sebesar Rp.101.359.350. Kelayakan usaha budidaya ikan bandeng di Desa Badarai, Kecamatan Wewiku, Kabupaten Malaka berada pada kategori yang layak untuk dilanjutkan usaha budidaya ikan bandeng berdasarkan analisis *break event point* (BEP) yaitu $BEP_{(Kg)}$ 514 kg dan dan $BEP_{(Rp)}$ Rp.10.406/kg dan analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C) = 4,72.

Kata kunci : ikan bandeng, karakteristik dan analisis usaha

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu daerah otonomi baru di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), kabupaten Malaka yang berbatasan langsung dengan Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) dan Australia, bertanggungjawab melakukan pembangunan sosial ekonomi bagi kesejahteraan wilayahnya. Salah satu sektor yang diketahui dapat dikembangkan untuk mencapai maksud tersebut adalah sektor perikanan budidaya khususnya tambak air payau yang memang lebih produktif

dibandingkan daerah lain yang ada di NTT (BPS NTT, 2013; BPP NTT, 2011; DKP Belu, 2012; Widiati, 2007; ATSEF, 2006 dan Liufeto, 2006).

Meskipun produktif, hasil pengamatan sejauh ini mengindikasikan sektor perikanan khususnya budidaya tambak belum dapat diandalkan. Kenyataan ini sangat kontras dengan pernyataan Nugroho dan Dahuri (2012), BPP NTT (2012), Francisco (2007), FAO (2006a), FAO (2006b), Dey *et al.*, (2003), FAO (2003) dan Okorie (2003)



bahwa budidaya tambak dapat dijadikan andalan pembangunan ekonomi kawasan perbatasan, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah, mampu menciptakan lapangan kerja, menjadi andalan pemenuhan kebutuhan seafood dunia serta berkontribusi besar dalam aktifitas perdagangan internasional untuk kesejahteraan masyarakat. Fakta lain terbengkalainya lahan-lahan tambak yang tersebar pada 5 kecamatan pesisir yang melakukan praktek budidaya tambak di Kabupaten Malaka ini mengindikasikan persoalan kesesuaian lahan dalam budidaya tambak. Di beberapa lokasi, lahan tambak masih berada pada daerah rawan banjir seperti yang ada di kecamatan Malaka Barat.

Fakta ini menunjukkan pentingnya pembenahan dan evaluasi lokasi budidaya untuk mendukung upaya pengembangan budidaya tambak. Potensi perikanan dan pesisir yang ada di Kabupaten Malaka kalau dikelola dengan baik, maka akan mendatangkan keuntungan secara terus-menerus (berkelanjutan), oleh karena itu perencanaan pemanfaatan sumber daya perikanan secara optimal harus berdasarkan pada potensi sumber daya yang ada. Misalnya ikan bandeng termasuk salah satu jenis ikan yang sangat rentan di budidaya di kabupaten

Malaka, tercatat data potensi lahan tambak yang di rinci perkecamatan pada tahun 2011 lebih khususnya kecamatan wewiku yaitu (luas area 393 Ha) Namun yang sudah dikelola menjadi tambak bandeng sebesar 177 Ha. produksi perikanan budidaya di Kabupaten Malaka khususnya kecamatan Wewiku tercatat pada tahun 2011 adalah 230,10 per ton .didominasi jenis ikan bandeng. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha tambak di Desa Badarai, Kecamatan Wewiku dapat dihitung dengan pendekatan finansial yaitu total penerimaan dikurangi dengan total biaya usaha tambak. Untuk menghitung tingkat kelayakan usaha tambak di Desa Badarai dapat dilakukan dengan cara membagi total penerimaan dengan total biaya. Pendapatan mempunyai hubungan erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi meningkat maka pendapatan petambak cenderung meningkat dan besarnya pendapatan petambak tergantung tingkat harga yang berlaku. Tinggi rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh harga, produksi, luas lahan, dan biaya usahatani. Namun yang menjadi masalahnya yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pembudidaya ikan bandeng dikawasan tambak Desa Badarai, Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka ?



2. Bagaimana tingkat kelayakan usaha tambak bandeng yang dilakukan oleh para pembudidaya di kawasan Desa Badarai, Kecamatan Wewiku, Kabupaten Malaka?
3. Apa kendala dalam usaha budidaya ikan bandeng?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Pembesaran dan Budidaya Ikan Bandeng

Karakteristik responden

Ada pun Karakteristik responden adalah sebagai berikut:

- Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur
Umur memiliki kaitan langsung dengan kemampuan fisik dan pola pikir petani dalam mengelola dan membudidayakan ikan bandeng. Kemampuan petani dipengaruhi oleh tingkat umur. Kemampuan kerja produktif akan menurun dengan bertambahnya usia petani sehingga mempengaruhi petani dalam kegiatan yang berkaitan dengan usaha

budidaya ikan bandeng. Umumnya petani yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan petani yang berusia relative tua. Penggolongan umur mengacu pada pendapat soeharjo dan patong (luik, 2014) yaitu komposisi menurut umur dapat dikelompokkan menjadi tiga komposisi, antara lain:

- a) usia belum produktif (kelompok umur < 14 tahun)
- b) usia produktif (kelompok umur antara 18-64 tahun)
- c) usia tidak produktif (>64 tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (75%) responden tergolong pada usia produktif, sisanya (25%) berada pada usia tidak produktif. Dari hasil produksi ikan bandeng antara usia produktif dan usia tidak produktif tidak jauh berbeda karena menggunakan tenaga kerja dari keluarga dengan cara gotong royong. Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur

Responden	Umur	Kelompok umur	Jumlah	Presentase %
1	75	>64 (usia tidak produktif)	1	25
2	64	Usia produktif	4	75
3	56	Usia produktif		
4	51	Usia produktif		
5	36	Usia produktif		
Jumlah	282		5	100
Rata-rata	56.4		1	

- Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir petani serta berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi usaha budidaya ikan bandeng yang mereka lakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin rasional cara berpikirnya, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan

yang dimiliki, maka semakin lambat kemampuan menerapkan teknologi yang diperkenalkan.

Tingkat pengetahuan responden secara umum berdasarkan hasil wawancara dilokasi penelitian dapat dilihat dari jenjang tingkat pendidikan yang telah dicapai.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel2. Karakteristik Rsponden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase %
TIDAK TAMAT SD	0	0
SD	3	60
SMP	1	20
SMA	1	20
SARJANA	0	0
JUMLAH	5	100

Sumber:diolah dari data primer 2019

Berdasarkan data diatas, menunjukan bahwa semua responden hanya memiliki

pendidikan di bangku SD(100%), Namun hal ini tidak serta-merta menunjukan bahwa



dalam usaha budidaya ikan bandeng, petani tidak tergantung pada tingkat pendidikan yang ditempuh, tetapi lebih mengutamakan pengalaman budidaya yang ditekuni sejak usia muda.

- Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga
Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor ekonomi dimana jumlah anggota keluarga yang seluruh kebutuhan biayanya ditanggung oleh petani tersebut. Jumlah keluarga yang banyak dengan susunan umur yang sudah dewasa merupakan sumber tenaga kerja produktif untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat petani yang memiliki tanggungan yang lebih besar dengan 5 orang tanggungan.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Tanggungan	Banyak (orang)
Responden 1	4
Responden 2	5
Responden 3	5
Responden 4	4
Responden 5	5
Jumlah	23

Sumber: data diolah dari data primer 2019

- Karakteristik responden berdasarkan pengalaman budidaya
Pengalaman usaha budidaya ikan bandeng merupakan lamanya petani menekuni usaha taninya, lamanya petani menekuni

usaha budidaya ikan bandeng berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil produktifitas ikan bandeng, semakin lama seorang petani melaksanakan usaha budidaya ikan bandeng, maka semakin tinggi pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang dimiliki petani.

Berdasarkan hasil wawancara dilokasi penelitian bahwa budidaya ikan bandeng sudah dilakukan turun-temurun sejak dahulu, pada awal pembentukan kelompok beranggotakan 100 orang namun sampe saat ini hanya tersisa 5 orang petani yakni : Bapak Bernadus Bria tahuk (responden 1), Bapak.Yoseph Bria Nahak (responden 2), Bapak Henderikus Seran (responden 3), Bapak Gabriel Seran Klau (responden 4) dan Bapak Stefanus Bria Seran (responden 5). Rata-rata petani sudah melakukan budidaya selama kurang lebih 20 tahun, tingkat pengalaman responden dalam usaha budidaya berdasarkan lama melakukan usaha budidaya ikan bandeng yaitu jumlah tertinggi terdapat pada 20 tahun dan tingkat pengalaman terendah yaitu 10 tahun. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 4 berikut:



Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usaha

Lama bekerja	Jumlah	Presentase %
1-10 tahun	1	20
11-20 tahun	3	60
21-30 tahun	1	20
Jumlah	5	100

Sumber: diolah dari data primer (2019)

Dilihat dari tabel diatas, bahwa tingkat pengalaman kerja yang melakukan usaha budidaya ikan bandeng oleh responden 1-10 berjumlah 1 orang, 10-20 tahun 3 orang dan yang memiliki pengalaman usaha 30 budidaya ikan bandeng 21-30 tahun berjumlah 1 orang.

Karakteristik Usaha

- *Karakteristik berdasarkan luas lahan*

Luas lahan merupakan faktor terpenting dalam usaha budidaya ikan bandeng. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil produktifitas ikan bandeng. Semakin luas lahan yang di miliki seorang petani ikan bandeng maka semakin tinggi hasil produksinya. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa para pengusaha ikan bandeng memiliki luas lahan yang bervariasi dari ke lima responden tersebut ada yang memiliki luas lahan yang sangat besar begitupun sebaliknya ada yang memiliki luas lahan yang lebih kecil, untuk

mengetahui luas lahan secara terperinci dapat di lihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Karakteristik berdasarkan Luas Lahan

Responden	Luas Lahan (M2)	Presentase %
1.	4000	25
2.	2000	12,5
3	5000	31,25
4.	3000	18,75
5.	2000	12,5
Jumlah	16000	100
Rata-rata	3200	

sumber: diolah dari data primer 2019

- *Karakteristik Berdasarkan Biaya*

Dalam suatu usaha biaya merupakan unsur yang tak dapat dipisahkan dari usaha itu sendiri, setiap usaha pasti memiliki biaya-biaya yang harus di persiapkan diantaranya ialah biaya investasi, biaya tetap, biaya variabel dan biaya usaha.

1.) Biaya Investasi

Biaya investsi adalah semua biaya yang di keluarkan satu kali untuk memperoleh manfaat sampe secara teknis tidak menguntungkan lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden di temukan bahwa biaya investasi yang dikeluarkan dalam usaha pembudidaya besaran ikan bandeng di Desa Badarai berbeda-beda setiap responden. Biaya investasi rata-rata dari ke lima responden yaitu sebesar Rp.181,600,000 biaya



investasi terbesar yaitu pada responden ke 3 sebesar Rp.106.500.000 sedangkan biaya investasi terendah sebesar Rp. 113,350,000. Perbedaan yang mencolok antara biaya terendah dan tertinggi disebabkan berbedanya luas lahan tambak yang otomatis mempengaruhi bertambahnya biaya.

2.) Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha pembesaran ikan bandeng meliputi biaya perawatan pintu air, perawatan rumah jaga, perawatan tambak, perawatan pukat, perawatan waring halus, perawatan waring kasar, penyusutan pintu air, penyusutan rumah jaga, penyusutan tambak, penyusutan pukat, penyusutan waring halus, penyusutan waring kasar, rehab pematang serta sewa timbang.

Masing-masing responden memiliki biaya yang bervariasi dimana biaya tetap rata-rata adalah sebesar Rp.6,640,650 berasal dari total biaya kelima responden dengan besaran Rp.33,203,250 dengan biaya tetap tertinggi sebesar Rp.10,254,750

sedangkan biaya tetap terendah sebesar Rp.4,377,500.

3.) Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang penggunaannya habis dalam satu kali produksi. Biaya variabel yang harus dikeluarkan dalam usaha pembesaran ikan bandeng di Desa Badarai komponen input variabel yang digunakan meliputi nener, akodan, pupuk, pengangkutan, tenaga kerja pemeliharaan dan pemanenan biaya variabel rata-rata Rp.20.000,000 dengan perincian biaya tertinggi Rp.31.150,000 sedangkan biaya terendah sebesar Rp.12.700.000.

4.) Biaya Usaha

Biaya usaha merupakan hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang di keluarkan dalam satu tahun. Biaya total usaha dari ke lima petani ikan bandeng yaitu sebesar Rp.133,203,250 dengan rata-rata biaya usaha sebesar Rp.26,640,650. Yang secara terperinci mengenai biaya usaha yang dikeluarkan dalam usaha pembesaran ikan bandeng di Desa Badarai dapat dilihat pada tabel 6 berikut :



Tabel 6. Biaya Usaha pertahun yang dikeluarkan dalam usaha pembesaran budidaya ikan bandeng

Usaha pembesaran ikan bandeng			
Responden	Biaya tetap	Biaya tidak tetap	Total biaya (RP)
1	7.736.000	24.500.000	32,236,000
2	4.377.500	12.700.000	17,707,500
3	10.254.750	31.150.000	41,404,750
4	6.457.500	18.950.000	25,407,500
5	4.377.500	12.700.000	17,707,500
JUMLAH	33.203.250	100.000.000	133,203,250
Rataan	6.640.650	20.000.000	26,640,650

Sumber :diolah dari data primer 2019

- *Karakteristik Berdasarkan Hasil Produksi*

Menurut Soyjan Assuari (2008) produksi merupakan suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output), tercakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan hasil produksi tersebut.

Dalam hal ini hasil produksi menjadi faktor penting yang menentukan tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Dari hasil wawancara didapati bahwa hasil produksi dari tiap responden berbeda dikarenakan berbedanya lahan yang dimiliki yang tentu saja berpengaruh pada jumlah ikan yang dapat di tampung. Dari ke lima responden tersebut menghasilkan rata- rata 2560 kg untuk 1 kali masa

panen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Karakteristik berdasarkan produksi

Responden	Hasil produksi (kg)
1	3200
2	1600
3	4000
4	2400
5	1600
Jumlah	12.800
Rataan	2560

Sumber :diolah dari data primer 2019

- *Karakteristik berdasarkan pendapatan*

Menurut kusnadi (2009) pendapatan merupakan penambahan aktiva yang dapat mengakibatkan bertambahnya modal namun bukan di karenakan penambahan modal dari pemilik atau bukan hutang



namun melainkan melalui penjualan barang dan atau jasa terhadap pihak lain, sebab pendapatan tersebut bisa dikatakan sebagai kontra prestasi yang didapatkan atas jasa-jasa yang sudah diberikan kepada pihak lain.

Dalam penelitian kali ini ditemukan bahwa para responden memiliki pendapatan yang beragam mulai dari yang tertinggi sebesar Rp.158,595,250 sampai dengan yang terendah sebesar Rp.62,922,500. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Karakteristik berdasarkan pendapatan

Respon den	Pendapatan ikan bandeng	Pendapatan ikan bandeng / Bulan
1	127,764,000	10,647,000
2	62,922,500	5,243,541,66
3	158,595,250	13,216,270,83
4	94,592,500	7,882,708
5	62,922,500	5,243,541,66
Jumla h	506,796,750	42,232,727
Rataa n	101,359,350	8,446,545,4

Sumber :diolah dari data primer 2019

Kelayakan usaha

Analisis Usaha

Analisis usaha adalah suatu pemeriksaan keuangan untuk mengetahui sampe sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh suatu usaha selama usaha tersebut berlangsung (Rahadi *et*

*al.*1993). Analisis usaha yang diterapkan dalam usaha pembesaran ikan bandeng di Desa Badarai meliputi pendapatan usaha dan biaya.

Analisis yang dilakukan terhadap usaha pembesaran ikan bandeng di Desa Badarai diterapkan terhadap lima orang responden (petani) yang memiliki perbedaan dalam beberapa input. Dan para petani bandeng menggunakan usaha pembesaran ikan dengan cara tradisional.

Komponen dalam analisis usaha adalah penerimaan usaha dan biaya usaha yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Analisis usaha terhadap usaha pembesaran budidaya ikan bandeng di Desa Badarai dilakukan selama satu kali masa pembesaran (tahap persiapan sampe tahap pemanenan), analisis usaha dilakukan terhadap masing- masing responden yaitu sebanyak lima orang pada kelompok tani tersebut, hal ini dilakukan agar dapt melihat perbedaan pengeluaran biaya dan penerimaan yang dihasilkan oleh masing- masing responden.

Analisis usaha pembesaran Ikan Bandeng di Desa Badarai meliputi beberapa jenis analisis diantaranya: Analisis penerimaan (Revenue), Analisis pendapatan (Net Revennue), Analisis



keuntungan dan Analisis Iimbang dan biaya (R/C).

Analisis penerimaan

Penerimaan usaha adalah hasil perkalian antara jumlah produksi (output) dengan harga jual. Pada jumlah produksi rata-rata para petani ikan bandeng menghasilkan 2560 kg sekali masa budidaya dengan harga jual dipasaran yaitu Rp.50.000 per/kg menjadikan total penerimaan dalam 1 masa budidaya sebesar Rp.640.000.000. Perincian mengenai harga jual dan penerimaan usaha pembesaran ikan bandeng di Desa Badarai dapat di lihat pada tabel 9.

Tabel 9 Penerimaan per tahun dalam usaha pembesaran ikan bandeng di Desa Badarai.

Usaha pembesaran bandeng			
Respon den	Produksi (kg)	Harga jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	3200	50.000	160.000.000
2	1600	50.000	80.000.000
3	4000	50.000	200.000.000
4	2400	50.000	120.000.000
5	1600	50.000	80.000.000
Jumlah			640.000.000
Rataan			128.000.000

Sumber: diolah dari data primer ,2019

Analisis pendapatan usaha

Analisis pendapatan usaha digunakan untuk mengetahui tingkat

keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari usaha yang dikelola. Analisis ini dihitung berdasarkan selisih total pengeluaran. Pendapatan usaha yang diperoleh pembudidaya dalam usaha pembesaran ikan bandeng pertahun dapat diketahui bahwa pendapatan usaha rata-rata adalah sekitar Rp.101,359,350 dan pendapatan paling tinggi sekitar Rp.158,595,250 sedangkan paling rendah sebesar Rp.62,922,500. Untuk lebih jelas dilihat pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10 Analisis usaha pendapatan pembesaran budidaya ikan bandeng di Desa Badarai

Usaha pembesaran ikan bandeng per siklus	
Responden	Pendapatan (Rp)
1	127,764,000
2	62,922,500
3	158,595,250
4	94,592,500
5	62,922,500
Jumlah	506,796,750
Rataan	101,359,350

Sumber:diolah dari data primer 2019

Analisis keuntungan

Analisis keuntungan adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui berapakah nilai keuntungan dari suatu usaha. Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan (penerimaan) kotor dan pengeluaran total (biaya total).



Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa tingkat keuntungan tertinggi sebesar Rp.117,190,500 sedangkan keuntungan terkecil sebesar Rp.45,845,000. Dengan keuntungan rata-rata Rp.74,718,700. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 Keuntungan usaha pembesaran ikan bandeng

Responden	Keuntungan (Rp)
1	95,528,000
2	45,845,000
3	117,190,500
4	69,185,000
5	45,845,000
Jumlah	373,593,500
Rataan	74,718,700

Dari hasil perhitungan analisis perhitungan analisis ditemukan bahwa $\pi \geq 0$, yang berarti bahwa usaha pembesaran ikan bandeng di Desa Badarai menguntungkan.

Analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C)

Analisis imbalan penerimaan dan biaya adalah analisis yang bertujuan untuk melihat keuntungan relative suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam suatu usaha. Rata-rata R/C yaitu sebesar 4. Dimana R/C tertinggi adalah 4,9 sedangkan terendah adalah 4,6.

Berdasarkan hasil perhitungan imbalan dan biaya di temukan bahwa ratio dari usaha pembudidaya ikan bandeng ≥ 1 dan bernilai positif, hal ini berarti usaha pembudidaya ikan bandeng di Desa Badarai layak untuk diusahakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12 Analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C).

Responden	R/c
1	4,9
2	4,6
3	4,8
4	4,7
5	4,6
Jumlah	23,6
Rataan	4,72

Sumber: diolah dari data primer 2019

Analisis titik impas (break event point)

Titik impas (BEP) menunjukkan suatu gambaran produksi setiap tahun yang harus dicapai untuk memperoleh titik impas (tidak untung dan tidak rugi). Kadaan titik impas merupakan keadaan dimana penerima usaha budidaya ikan bandeng (TR) sama dengan biaya yang di tanggung(TC) atau $TR=TC$.

Berikut hasil perhitungan BEP dengan menggunakan rata-rata dari kelima responden adalah:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Totalbiaya}}{\text{Hargapenjualan}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{26,640,650}{50000}$$



BEP Produksi = 532,18 kg

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{total produksi}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{26,640,650}{2560}$$

BEP Harga = 10,406

Kendala atau faktor penghambat dalam usaha pembesaran dan budidaya ikan bandeng

Dari hasil penelitian usaha pembesaran dan budidaya ikan bandeng di Desa Badarai penulis menemukan bahwa kegiatan usaha sudah berjalan dengan baik namun terdapat beberapa hambatan atau kendala yang dialami oleh para petani ikan bandeng, seperti yang diungkapkan oleh para petani bandeng.

Adapun hambatan tersebut dikarenakan aspek antara lain, sebagai berikut:

a.) Aspek alam

- Kondisi iklim yang sering berubah
- Curah hujan yang minim menyebabkan pembudidaya kesulitan dalam penyediaan air tawar saat kemarau
- Pada bulan musim kemarau terjadi pengurangan debit air dan peningkatan kadar salinitas air yang berdampak pada kematian ikan bandeng dan menurunkan produktivitas.

b.) Aspek teknis

- Penurunan kualitas tambak (sering terjadi kerusakan khususnya pada pematang)
- Pertumbuhan ikan yang lambat
- Jauhnya jarak pengambilan nener (situbondo) membuat sebagian nener mati saat pengiriman.
- Kurangnya pengetahuan untuk mengatasi penyakit pada ikan.

c.) Aspek finansial

- Harga nener lokal yang lebih mahal dibanding nener dari luar (situbondo) yang menyebabkan penambahan biaya pengiriman.
- Usaha pembudidayaan ikan bandeng membutuhkan modal dan biaya usaha yang besar, namun belum tersedia bantuan pinjaman dengan bunga rendah untuk pengusaha ikan bandeng yang mengakibatkan pengurangan jumlah produktifitas karena terbatasnya dana.

Adapun solusi yang dapat kita lakukan ketika menghadapi hambatan –hambatan dalam budidaya ikan bandeng, diantaranya sebagai berikut :

1) Aspek Alam

- Melakukan budidaya pada iklim yang cocok



- Melakukan pengairan dari sumber air tawar terdekat seperti sungai.

2) Aspek Teknis

- Melakukan perbaikan tambak secara berkala.
- Melakukan manajemen pemberian pakan dengan benar dan baik.
- Melakukan pengadaan benih/nener dari daerah yang lebih dekat.
- Memberi pemahaman tentang manajemen kesehatan ikan.

3) Aspek finansial

Penyediaan Kredit usaha kecil menengah (KUKM) perlu digiatkan dengan persyaratan yang tidak memberatkan pembudidaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas,dapat disimpulkan sebagai berikut :

1.Karakteristik dalam usaha pembesaran ikan bandeng di bagi atas 2,yaitu karakteristik responden dan karakteristik usaha. Dalam karakteristik responden rata-rata para responden sudah menjalankan usaha pembesaran ikan bandeng \pm 20 tahun. Di lihat dari tingkat pendidikan diantaranya para responden hanya mengenyam pendidikan sekolah

dasar, pada umumnya para responden kebanyakan berusia produktif, dari kelima responden memiliki tanggungan masing-masing dalam keluarga. Sedangkan dalam karakteristik usaha para pengusaha ikan bandeng memiliki luas lahan yang bervariasi, dengan rata-rata biaya yang di keluarkan antara lain : Biaya Investasi sebesar Rp.181.600.000, Biaya Tetap sebesar Rp.6.640.650, Biaya Variabel Rp.20.000.000 dan Biaya Usaha sebesar Rp.26.640.650. Keempat responden dapat menghasilkan rata-rata 2560 kg dalam sekali masa budidaya dengan keuntungan rata-rata sebesar Rp.101.359.350.

2.Kelayakan usaha budidaya ikan bandeng di Desa Badarai, Kecamatan Wewiku, Kabupaten Malaka berada pada kategori yang layak untuk dilanjutkan usaha budidaya ikan bandeng berdasarkan analisis *break event point* (BEP) yaitu $BEP_{(Kg)}$ 514 kg dan $BEP_{(Rp)}$ Rp.10.406/kg dan analisis imbalan penerimaan dan biaya $(R/C) = 4,72$.

3.Dalam pelaksanaan usaha pembudidaya ikan bandeng di Desa Badarai memiliki beberapa hambatan diantaranya harga nener lokal yang tinggi, pertumbuhan



ikan yang lambat kurangnya modal yang mengakibatkan penurunan peoduktivitas dan beberapa hambatan yang disebabkan olah alam.

4. Pembudidaya ikan bandeng di Desa Badarai, Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka masih menggunakan metode tradisional hal ini di karenakan kurangnya pengetahuan tentang teknologi modern yang di miliki para petani pembudidaya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi petani, para pengusaha harus mempelajari tentang cara yang lebih baik dalam pembudidayaan ikan bandeng yaitu mempelajari metode pembudidayaan yang lebih moderen sehingga dapat membantu peningkatan hasil produksi serta kualitas ikan yang diproduksi akan berdampak pada peningkatan pendapatan yang akan dapat lebih mensejahterakan kehidupan para petani ikan bandeng.
2. Bagi pemerintah, penulis berharap agar pemerintah dapat memperhatikan pengusaha-pengusaha ikan bandeng di daerah Kabupaten Malaka khususnya

Desa Badarai yang membutuhkan penyuluhan dan pembinaan yang lebih intensif terlebih dalam hal pembudidayaan, pencengahan hama dan penyakit, pemberantasan hama maupun penyakit, peningkatan kualitas produksi, memberikan modal dengan bunga rendah untuk menunjang produktivitas dari para petani ikan bandeng, serta memperhatikan harga pasar yang berhubungan dengan harga nener, dan lainnya yang membebani para pengusaha ikan bandeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayusta IMP. 1991. Pengaruh Pemberian Pakan Alami Terhadap Kelangsungan Hidup Larva Bandeng. Skripsi Jurusan Perikanan Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa, Denpasar. 12 Hal.
- Assaury S. 2008. *Manajemen produksi dan operasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Bakosurtanal. 1996. Pengembangan prototipe wilayah pesisir dan kelautan kupang, Nusa Tenggara Timur. Pusat Bina Aplikasi Inderaja dan Sistem informasi geografis. Cibinong.
- Haryono J. 2021. *Dasar-Dasar Akuntansi*, Jilid 2. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu YKPN.



- Kordi, Ghufron. 2005. *Budidaya Ikan Laut*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau kecil. Jember: lembaga penelitian Universitas Jember. 152 hlm.
- Luik R. 2014. *Dinamika Kelompok Tani Mahoni Desa Oeltua Kecamatan Taibenu Kabupaten Kupang*. Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Murtidjo B. 2002. *Bandeng*. Jogjakarta ; Kanisius.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima, Yogyakarta; UPPAMP YKPN Universitas Gajah Mada.
- Sudrajat A, dkk, 2011. *Teknologi budidaya ikan bandeng*. Jakarta: badan penelitian dan pengembangan kelautan dan perikanan.
- Purnomowati I, Hidayati D, Saparinto, C. 2007. *Ragam Olahan Bandeng*. Kanisius. Yogyakarta.
- Rosari MI, Ma'aruf WF, Agustini TW. 2014 . *Pengaruh Ekstrak Kasar Buah Mahkota Dewa (phaleria marcorcarpa) Sebagai Anti Oksidan pada Fillet ikan Bandeng (Chanos-chanos forkal) Segar*. Jurnal Pengolahan Dan Bioteknologi Hasil Perikanan.
- Rusmiyati S. 2012. *Budidaya Bandeng Super*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

